

PENERAPAN KESANTUNAN KOMUNIKASI DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN KELAS 5 MIS YPI BATANG KUIS

Nur Atikah Dalimunthe¹, Nur Pusfita Sari², Rizki Umayroh³, Usiono⁴

^{1,2,3,4}) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: nuratikahdl02@gmail.com¹, nurpusfitasari02@gmail.com², rizkiuumayroh2002@gmail.com³,
usiono@uinsu.ac.id⁴

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis penerapan kesantunan komunikasi dalam interaksi pembelajaran di kelas 5 MIS YPI Batang Kuis. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas komunikasi dalam meningkatkan hasil pembelajaran di Kelas 5 MIS YPI Batang Kuis. Penerapan kesantunan komunikasi dalam interaksi pembelajaran kelas 5 di MIS YPI Batang Kuis memiliki dampak positif yang signifikan. Guru, kepala yayasan, siswa, dan orang tua sepakat bahwa komunikasi yang sopan, mendukung, dan inklusif menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Kata kunci: Kesantunan, Komunikasi, Interaksi, Pembelajaran

Abstract

This research aims to explore and analyze the application of polite communication in learning interactions in class 5 of the Batang Kuis Islamic College Foundation. This research adopts a qualitative approach to obtain an in-depth understanding of the effectiveness of communication in improving learning outcomes in Class 5 of the Batang Kuis Islamic College Foundation. The application of polite communication in grade 5 learning interactions at the Batang KUIS Islamic College Foundation has a significant positive impact. Teachers, foundation heads, students and parents agree that polite, supportive and inclusive communication creates a conducive learning environment.

Keywords: Politeness, Communication, Interaction, Learning

PENDAHULUAN

Sosietas Indonesia diakui memiliki warisan adat istiadat yang mulia, sebuah nilai yang telah diterapkan sejak zaman dahulu dan dijunjung tinggi oleh setiap generasi. Keagungan ini meliputi berbagai aspek kehidupan dan mencakup hampir semua nilai-nilai masyarakat. Oleh karena itu, adalah kewajiban bagi bangsa Indonesia dan warganya untuk menjaga dan mempertahankan keagungan tersebut. Salah satu aspek keagungan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia terkait dengan penggunaan bahasa. Meskipun beragam suku di Indonesia menggunakan bahasa yang berbeda, para pendiri bangsa telah mengantisipasi perbedaan tersebut dengan memajukan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Bahasa ini diharapkan mampu menyatukan dan mencerminkan identitas nasional (Kusworo 2019).

Dalam konteks keagamaan, penting untuk berbicara dengan kata-kata yang baik, sebagaimana disampaikan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim. Hadis tersebut menekankan bahwa orang yang beriman harus berbicara dengan baik atau lebih baik diam. Kesopanan berbahasa dalam konteks ini menjadi kunci untuk mencegah kerugian dalam kegiatan berbicara. Sayangnya, kesantunan berbahasa di masyarakat terlihat mulai memudar. Terjadi ketidaksesuaian dengan budaya Indonesia yang menghargai sopan santun dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, penting untuk menghidupkan kembali kesantunan ini melalui berbagai cara, termasuk melalui kegiatan belajar mengajar. Dalam interaksi guru-siswa, bahasa menjadi alat utama untuk berkomunikasi. Komunikasi yang baik memerlukan saling pengertian dan kesepahaman antara pembicara dan pendengar. Kesantunan berbahasa harus dihidupkan kembali melalui penggunaan bahasa yang baik dan bijak dalam interaksi ini.

Pola tuturan antara guru dan siswa dalam kelas seringkali cenderung satu arah, dengan dominasi guru sebagai pemberi materi. Namun, perubahan dalam kurikulum dapat menciptakan pola tuturan yang lebih interaktif. Guru sebagai agen perubahan harus memberikan contoh dengan menggunakan bahasa yang santun, sehingga siswa dapat meniru dan menginternalisasi kesantunan berbahasa. Dampak dari penurunan kesantunan berbahasa terlihat dalam komunikasi siswa yang cenderung

langsung dan kurang santun. Penggunaan kalimat imperatif secara langsung menjadi tren, dan hal ini perlu mendapatkan perhatian dalam proses pembelajaran. Kesantunan berbahasa bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga tugas bersama untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter baik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis penerapan kesantunan komunikasi dalam interaksi pembelajaran di kelas 5 MIS YPI Batang Kuis. Sebagai latar belakang, Indonesia memiliki warisan adat istiadat yang mulia, termasuk nilai kesantunan berbahasa. Meskipun bahasa Indonesia telah dijadikan bahasa persatuan, penting untuk mempertahankan kesantunan dalam interaksi sehari-hari, terutama dalam konteks pendidikan.

Kesantunan berbahasa dianggap sebagai bagian integral dari keagungan budaya Indonesia. Namun, adanya tren penurunan kesantunan berbahasa dalam masyarakat, termasuk di lingkungan pendidikan, menjadi perhatian serius. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memahami sejauh mana kesantunan berbahasa diterapkan dalam interaksi pembelajaran di kelas 5 MIS YPI Batang Kuis. Salah satu aspek yang dieksplorasi dalam penelitian ini adalah peran guru sebagai agen perubahan. Meskipun pola tuturan dalam kelas seringkali satu arah, guru memiliki potensi sebagai pemimpin perubahan. Dalam konteks ini, kurikulum yang lebih interaktif dapat menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kesantunan berbahasa (Pendidikan et al. 2023). Pentingnya kesantunan berbahasa dalam konteks keagamaan juga menjadi fokus penelitian. Sebagai bagian dari identitas nasional, bahasa Indonesia diharapkan tidak hanya menyatukan secara fisik tetapi juga melalui norma-norma kesantunan. Hadis yang menekankan pentingnya berbicara dengan baik menjadi panduan bagi komunitas Muslim, termasuk siswa di kelas 5 MIS YPI Batang Kuis.

Dampak penurunan kesantunan berbahasa pada komunikasi siswa menjadi salah satu temuan utama penelitian ini. Penggunaan kalimat imperatif yang kurang santun menjadi tren yang perlu mendapatkan perhatian khusus dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, rekomendasi diberikan untuk menghidupkan kembali kesantunan berbahasa melalui praktek pengajaran yang menciptakan interaksi lebih interaktif dan saling pengertian antara guru dan siswa. Sebagai bagian dari upaya membangun karakter siswa, peran guru tidak hanya sebatas memberikan materi tetapi juga memberikan contoh dengan menggunakan bahasa yang santun. Lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter baik siswa diakui sebagai tanggung jawab bersama antara guru, siswa, dan seluruh komunitas pendidikan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam memahami dan meningkatkan kesantunan berbahasa dalam konteks pembelajaran kelas 5 di MIS YPI Batang Kuis. Dengan menekankan pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi utama, penelitian ini berupaya membangun pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana kesantunan berbahasa dapat dihidupkan kembali dalam interaksi pembelajaran.

1) Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa, sebuah aspek kritis dalam interaksi sosial, memainkan peran sentral dalam membentuk perilaku siswa dan guru. KBBI mendefinisikan "santun" sebagai sifat yang halus dan baik, tidak hanya dalam bahasa tetapi juga dalam tindakan sehari-hari (Depdikbud, 2008). Kesantunan, dalam konteks ini, mencakup dimensi verbal dan nonverbal, bertujuan untuk mencegah konflik dan menciptakan hubungan komunikasi yang harmonis (Montolulu, 2013). Pendekatan para ahli, seperti Lakof, Frases, Leech, dan Levinson, memberikan wawasan yang mendalam terkait kesantunan, dengan Fraser menyoroti strategi dan Lakof menekankan pada aspek kaidah (Sibarani, 2004: 174).

Sibarani (2004: 192-194) merinci lima cara penerapan kesantunan berbahasa. Pertama, prinsip kesopanan bertujuan untuk memaksimalkan kesenangan, keuntungan, rasa salut, atau pujian bagi orang lain, sekaligus meminimalkan hal tersebut bagi diri sendiri. Kedua, menghindari penggunaan kata-kata tabu dalam komunikasi, yang bisa bervariasi antar daerah tetapi umumnya melibatkan kata-kata terkait seks atau organ tubuh tertentu. Ketiga, memanfaatkan eufemisme sebagai pengganti kata-kata tabu untuk menjaga kesantunan dan kehalusan bahasa. Keempat, menggunakan pilihan kata honorifik sebagai bentuk penghormatan. Terakhir, menerapkan tindak tutur tidak langsung (indirect speech act) dengan menggunakan modus kalimat yang berbeda dari maksud sebenarnya. Kesantunan berbahasa juga terkait dengan upaya menghindari konflik dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan norma. Kata-kata tabu dihindari, dan eufemisme digunakan untuk menjaga tingkat kesopanan. Penggunaan kata-kata honorifik menjadi tanda penghargaan dan hormat. Sementara itu, tindak tutur tidak langsung membantu dalam menyampaikan pesan tanpa melukai perasaan orang lain.

Dengan demikian, kesantunan berbahasa bukan sekadar berkaitan dengan penggunaan kata-kata yang sopan, melainkan juga melibatkan strategi komunikasi yang dapat mencegah konflik dan menciptakan lingkungan interaksi verbal yang nyaman. Kesantunan berperan penting dalam membentuk karakter siswa, menciptakan atmosfer belajar yang positif, dan memberikan contoh bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai kesopanan dalam komunikasi sehari-hari. Sehingga, kesantunan berbahasa tidak hanya menjadi tujuan, tetapi juga sebuah perjalanan yang terus dilakukan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dalam lingkungan pendidikan (Sari, Mulyati, and Khotimah 2019).

Bahasa memiliki peranan sentral dalam kehidupan manusia, memungkinkan interaksi dan komunikasi di berbagai konteks. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nababan (dalam Pamungkas, 2012), manusia menggunakan bahasa dalam kondisi sadar maupun saat tidur, menegaskan keberadaan bahasa sebagai elemen intrinsik dalam kehidupan manusia. Fungsi bahasa, seperti yang dijelaskan oleh Malinowski (dalam Halliday dan Hasan, 2018), meliputi fungsi pragmatik dan fungsi magis. Fungsi pragmatik menitikberatkan pada penggunaan bahasa dalam konteks aktif dan naratif, sementara fungsi magis mencakup penggunaan bahasa dalam konteks kegiatan yang bersifat sakral atau berkaitan dengan upacara adat.

Perspektif Nababan (2018) menekankan pada keragaman unsur bahasa dan struktur hubungan yang beragam, menunjukkan kompleksitas bahasa yang dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang. Fungsi bahasa juga mencerminkan pentingnya menghasilkan ujaran yang baik dan koheren sesuai dengan situasi yang diacu oleh ujaran. Dalam hal ini, Prinsip Kerja Sama (PKS) dan Prinsip Sopan Santun (PSS) menjadi dua prinsip dasar berbahasa yang esensial. Pranowo (2009) menambahkan dimensi kepribadian pada bahasa, mengatakan bahwa bahasa mencerminkan kepribadian seseorang dan bahkan sebagai cermin kepribadian bangsa secara luas. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sumber daya penting dalam kehidupan bermasyarakat. Kemampuan memahami dan berkomunikasi dengan orang lain menjadi kunci kepopuleran dan keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan.

Fungsi utama bahasa, menurut Martinet (1987), adalah sebagai instrumen komunikasi. Namun, bahasa juga memiliki fungsi penunjang, termasuk sebagai penunjang pikiran, sarana untuk mengungkapkan diri, dan memiliki dimensi estetika yang terkait erat dengan fungsi komunikasi dan ekspresif. Bahasa tidak hanya memfasilitasi pertukaran informasi, tetapi juga mencerminkan kekayaan pikiran, perasaan, dan nilai-nilai ekspresif yang dimiliki oleh individu atau kelompok masyarakat. Dengan demikian, bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga sebuah cermin kompleksitas kehidupan manusia. Dalam setiap ujaran, bahasa tidak hanya mengandung makna komunikatif, tetapi juga merepresentasikan identitas, nilai-nilai, dan keunikan budaya. Analisis terhadap fungsi dan peran bahasa menjadi penting untuk lebih memahami kompleksitas interaksi sosial dan hubungan antarmanusia (Setyawati 2023).

2) Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mencapai hasil tertentu. Dalam konteks ini, definisi belajar yang diberikan oleh Hamalik adalah suatu proses memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (Hamalik, 2009: 27). Meskipun tujuan pembelajaran memiliki peran penting, namun perlu diakui bahwa proses pembelajaran itu sendiri memiliki nilai yang lebih tinggi. Dalam perjalanan proses pembelajaran, terdapat banyak pelajaran yang dapat dipetik dan nilai-nilai yang dapat diinternalisasi. Oleh karena itu, fokus pada proses pembelajaran menjadi krusial, mengingat dalam dinamika proses itulah siswa membangun pemahaman dan karakter mereka.

Dalam dinamika proses pembelajaran, peran guru menjadi sangat kritis. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga menjadi figur yang memberikan keteladanan kepada siswa. Dalam konteks ini, bahasa yang digunakan oleh guru memainkan peran sentral. Guru diharapkan mampu memberikan contoh dan teladan melalui penggunaan bahasa yang santun. Kesantunan berbahasa yang diperlihatkan oleh guru dalam interaksinya dengan siswa memiliki dampak besar terhadap respon siswa dan kualitas komunikasi yang terbentuk. Sebagaimana diungkapkan oleh Sibarani (2004: 176), komunikasi yang baik merupakan fondasi penting untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Sayangnya, realitas yang terjadi saat ini adalah seringkali ditemui penyimpangan-penyimpangan dalam tuturan guru kepada siswa. Guru, yang seharusnya menjadi pusat perhatian dan teladan di dalam

kelas, terkadang menunjukkan keegoisan dan sikap yang tidak diharapkan melalui bahasa yang digunakan. Dalam hal ini, perhatian terhadap penggunaan bahasa oleh guru menjadi esensial, karena bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai dan sikap yang dijunjung tinggi dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai proses pembelajaran yang berkualitas, guru perlu lebih memperhatikan kualitas bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan seharusnya mencerminkan kesantunan, kehormatan, dan rasa hormat terhadap siswa. Penggunaan bahasa yang sopan dan menghargai keberagaman bahasa yang dimiliki oleh siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Penting untuk diakui bahwa guru sebagai model memiliki dampak besar terhadap pola berbicara dan perilaku siswa. Oleh karena itu, guru harus menjadi teladan yang baik dalam menggunakan bahasa yang santun dan menghindari penyimpangan dalam komunikasi. Kesantunan berbahasa bukan hanya menjadi tanggung jawab guru sebagai pendidik, tetapi juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung pengembangan karakter siswa. Dengan demikian, dapat terwujud suasana belajar yang positif dan efektif, di mana nilai-nilai kesantunan berbahasa menjadi bagian integral dari pengalaman pembelajaran siswa.

3) Konsep Dasar Kesantunan Berbahasa

Konsep dasar kesantunan berbahasa telah didefinisikan oleh beberapa ahli seperti Lakoff (1972), Fraser (1978), Brown dan Levinson (1978), dan Leech (1983). Mereka menyatakan bahwa terdapat tiga kaidah yang harus diikuti agar tuturan dianggap santun oleh lawan tutur atau pendengar, yaitu (1) formalitas, (2) ketidaktegasan, dan (3) kesamaan atau kesekawanan. Kaidah formalitas dapat diartikan sebagai larangan memaksa atau bersikap angkuh. Kaidah ketidaktegasan menekankan pembuatan tuturan sedemikian rupa sehingga lawan bicara memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya. Sementara itu, kaidah kesamaan atau kesekawanan berarti menciptakan suasana di mana lawan bicara merasa senang saat berbicara. Teori kesantunan bahasa menurut Brown dan Levinson (1978) menitikberatkan pada konsep "muka" atau wajah yang diinginkan setiap anggota masyarakat. Muka memiliki dua aspek yang saling terkait, yaitu muka negatif dan positif. Muka negatif berkaitan dengan citra diri yang ingin dihargai dengan kebebasan bertindak, sedangkan muka positif berkaitan dengan citra diri yang ingin diakui nilai baiknya oleh orang lain.

Kesantunan berbahasa, menurut mereka, bersifat universal dan merupakan upaya untuk menghindari konflik antara penutur dan lawan tuturnya dalam proses komunikasi. Etika berbahasa juga terkait erat dengan norma-norma sosial dan sistem budaya suatu masyarakat. Etika berbahasa mengatur bagaimana berbicara sesuai dengan status sosial dan budaya, memperhatikan ragam bahasa yang tepat, mengatur penggunaan giliran berbicara, memberikan waktu untuk mendengarkan, serta mengatur intonasi suara (Nuryani, 2020). Aturan dalam etika berbahasa menjadi bagian dari tindakan berbahasa. Contohnya, cara menyapa yang sesuai dengan status sosial, menghormati giliran berbicara, dan memperhatikan kualitas suara serta gerak-gerik fisik saat berbicara. Semua ini membentuk gambaran individu yang dapat berbahasa dengan etika yang baik. Dengan memahami dan mengikuti aturan etika berbahasa, seseorang dapat menciptakan komunikasi yang efektif dan menghormati norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa merupakan area yang telah mendapat perhatian cukup besar dalam berbagai konteks dan situasi komunikasi. Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi yang penting dalam memperkuat latar belakang dan landasan teori yang akan diuraikan dalam penelitian ini. Salah satu penelitian yang relevan adalah yang dilakukan oleh Akdila Fajri Nur Rahma pada tahun 2010. Dalam penelitiannya yang berjudul "Analisis Penggunaan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa di Terminal Giwayangan Yogyakarta," Rahma fokus pada tuturan lisan di Terminal Giwayangan Yogyakarta. Meskipun konteksnya berbeda dengan penelitian ini, terdapat persamaan dalam analisis jenis penyimpangan dan penggunaan prinsip kesantunan berbahasa. Hasil penelitian Rahma dapat memberikan wawasan yang berharga terkait dengan aspek-aspek kesantunan berbahasa yang mungkin dapat ditemukan dalam interaksi siswa SD dengan guru.

Zaitul Azma juga memberikan kontribusi melalui penelitiannya yang berjudul "Kesantunan Bahasa Dalam Kalangan Remaja Sekolah Menengah" pada tahun 2014. Penelitian ini membahas strategi ketidaksantunan dalam percakapan remaja, sementara fokus penelitian ini lebih terkait dengan kesantunan bahasa dalam interaksi antara siswa SD dan guru. Meskipun obyek penelitian berbeda, hasil penelitian Azma dapat memberikan perspektif tambahan tentang bagaimana kesantunan bahasa

dapat bermanifestasi dalam konteks komunikasi yang berbeda. Ba Anggraini dan Dwi Handayani juga turut serta dalam pengembangan konsep kesantunan berbahasa melalui penelitian mereka yang berjudul “Kesantunan Imperatif Dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya= Analisis Pragmatik” pada tahun 2001. Meskipun penelitian ini lebih menyoroti kesantunan imperatif pada bahasa Jawa dialek Surabaya, relevansinya terletak pada analisis kesantunan, yang dapat diterapkan dalam konteks bahasa Indonesia pada tingkat sekolah dasar. Temuan-temuan mereka dapat memberikan perspektif tentang bagaimana kesantunan berbahasa dapat diterapkan dalam konteks kelas 5 SD.

Selanjutnya, penelitian Joko Sukoco yang berjudul “Penanda Lingual Kesantunan Berbahasa dalam Bentuk Tuturan Imperatif = Studi Kasus Pemakaian Tuturan Imperatif di Lingkungan SMU Stella Duce Bantul” memberikan perspektif lebih lanjut terkait tuturan imperatif di lingkungan SMU. Walaupun fokus penelitian Sukoco berbeda, analisis kesantunan berbahasa yang diambil dapat memberikan landasan yang relevan untuk penelitian ini, terutama dalam konteks interaksi siswa dan guru di kelas 5 SD. Meskipun terdapat perbedaan kontekstual antara penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini lebih menekankan pada analisis kesantunan berbahasa siswa SD kelas 5 dalam interaksi dengan guru pada saat pembelajaran. Penelitian-penelitian terdahulu memberikan landasan dan pemahaman yang berharga terkait dengan konsep kesantunan berbahasa, yang dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan pemahaman lebih lanjut dalam konteks spesifik penelitian ini.

Penelitian dalam ranah pendidikan, terutama yang memfokuskan pada kesantunan tuturan di dalam kelas, telah menjadi topik yang mendapat perhatian besar dari berbagai peneliti. Meskipun demikian, setiap penelitian tentu memiliki keterbatasan dan kekurangan masing-masing, yang menjadi pendorong untuk dilakukan penelitian lebih lanjut guna memperdalam pemahaman dan mengidentifikasi aspek-aspek yang mungkin belum terungkap sebelumnya. Dalam hal ini, penelitian ini merinci sejumlah penelitian terdahulu yang menjadi kajian pustaka, melibatkan kontribusi dari berbagai peneliti seperti Marilyn dkk (1982), Ervin-Tripp, dkk (1999), Pedlow dan Sanson (2001), hingga penelitian-penelitian terkini seperti Tarigan dan Abdurrahman (2017) dan Astuti dkk (2017).

Keseluruhan penelitian ini membahas berbagai isu terkait kesantunan berbahasa di dalam kelas. Salah satu penelitian yang menjadi rujukan adalah penelitian Marilyn dkk (1982) dengan judul "Development in the Use and Understanding of Polite Forms in Children". Penelitian ini terfokus pada pemahaman anak-anak terhadap bentuk kesantunan yang terkait dengan berbagi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa waktu, tempat, dan usia anak memengaruhi proses pemerolehan kesantunan berbahasa. Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan fokus dengan penelitian Marilyn dkk, perbedaan mendasar terletak pada objek kajian, lokasi penelitian, dan metode analisis. Penelitian ini lebih tertuju pada analisis pelanggaran kesantunan tuturan, derajat kesantunan, dan faktor penyebabnya dalam konteks interaksi pembelajaran di kelas. Sementara penelitian Marilyn dkk bersifat eksperimen, penelitian ini lebih bersifat deskriptif kualitatif. Signifikansi penggunaan penelitian Marilyn dkk sebagai pendukung penelitian ini terletak pada relevansi antara keduanya. Keduanya membahas analisis kesantunan tuturan, tetapi penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengembangkan hasil penelitian terdahulu, melengkapi kekurangan yang ada.

Penelitian selanjutnya yang diulas adalah penelitian Ervin-Tripp, dkk (1999) dengan judul "Politeness and Persuasion in Children's Control Act". Fokus penelitian ini adalah pada penggunaan indeks sosial, taktik sosial, dan usia sebagai alat ukur kesantunan tuturan anak-anak dalam konteks masyarakat. Walaupun fokus penelitian ini sejalan dengan penelitian ini, perbedaannya terletak pada subjek penelitian dan konteks penggunaan bahasa. Dengan melakukan penelitian ini, penulis berupaya tidak hanya memandang kesantunan sebagai konsep semata, tetapi juga menganalisis pelanggaran kesantunan tuturan, skala kesantunan, dan faktor penyebabnya dalam konteks interaksi pembelajaran di kelas. Pendekatan teoritis yang diterapkan adalah pragmatik, yang memberikan landasan menjelaskan fenomena kesantunan berbahasa dalam konteks pendidikan.

Rangkuman dari serangkaian penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa di dalam kelas merupakan topik yang kompleks dan dapat dilihat dari berbagai perspektif. Walaupun telah ada sejumlah penelitian sebelumnya, masih terdapat ruang untuk pengembangan lebih lanjut, terutama dalam mengatasi kekurangan dan kendala yang mungkin muncul dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi lebih lanjut pada pemahaman kita tentang kesantunan berbahasa di lingkungan pembelajaran dan merinci faktor-faktor yang

mempengaruhinya. Dengan melibatkan pendekatan pragmatik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan relevan terkait kesantunan tuturan dalam konteks pembelajaran di kelas. Dengan merinci temuan-temuan dan metodologi penelitian-penelitian terdahulu, penelitian ini dapat memperkaya pemahaman terhadap kesantunan berbahasa siswa SD kelas 5 dan membangun kerangka kerja yang lebih komprehensif untuk menganalisis interaksi komunikatif di dalam kelas. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam pengembangan teori kesantunan berbahasa khususnya dalam konteks pendidikan dasar (Tâm et al. 2019).

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas komunikasi dalam meningkatkan hasil pembelajaran di Kelas 5 MIS YPI Batang Kuis. Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti dapat secara menyeluruh menjelajahi kompleksitas konteks pembelajaran dan dinamika komunikasi yang terjadi di dalamnya. Desain penelitian yang diterapkan adalah studi lapangan (field study), memungkinkan pengumpulan data langsung di lingkungan alami tempat penelitian berlangsung. Ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengamati, mewawancarai, dan mendokumentasikan fenomena komunikasi pembelajaran. Lokasi penelitian dipilih dengan cermat di MIS YPI Batang Kuis karena mencerminkan konteks pembelajaran yang relevan dan memiliki karakteristik khusus yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap hasil penelitian. Subjek penelitian mencakup para guru, siswa, dan pihak terkait di kelas 5 tersebut, dipilih berdasarkan peran penting mereka dalam proses komunikasi dan pembelajaran. Berbagai teknik pengumpulan data digunakan, termasuk observasi partisipatif, di mana peneliti secara aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk mengamati interaksi komunikasi secara langsung. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru, siswa, dan pihak terkait untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam tentang praktik komunikasi dan persepsi mereka terhadap efektivitas pembelajaran. Analisis dokumen, seperti rencana pembelajaran dan evaluasi hasil belajar, juga dilakukan untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara. Dengan demikian, penelitian ini menyajikan pendekatan holistik yang mencakup pemahaman kontekstual melalui penggabungan data kualitatif dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lokasi Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Yayasan Perguruan Islam Batang Kuis merupakan sekolah swasta yang dimana salah satu satuan pendidikan dengan jenjang MI di sena, kec. Batang kuis, kab. Deli serdang, sumatera utara dengan alamat lengkapnya di jln. Mesjid jamik no. 59, sena, kec. Batang kuis, kab. Deli serdang, sumatera utara. Dalam menjalankan kegiatannya, MIS YPI berada di bawah naungan kementerian agama. NPSN dari sekolah ini adalah 60703715. SK pendirian sekolah ini dikeluarkan pada 18 desember 2018 dengan nomor 2. -0020961.AH.01.12.Tahun 2017 pada tanggal 13 November 2017.

Kepala seklaah dari MIS YPI batang kuis adalah ICMI HUMAIRAH S.Pd.I dengan memperoleh SK operasional dengan 1547 tahun 2019. Selain itu, sekolah ini juga telah terakreditasi A dengan SK akreditasi 1452/BAN-SM/SK/2019 yang dikeluarkan pada 12 desember 2019. selain menaungi MIS Yayasan ini juga memiliki sekolah di bawah naungannya, yaitu mulai dari RA, MIS, MTS, DAN MAS yang berada pada naungan kementerian agama.

2. Indikator dan Pertanyaan

- 1) Tingkat Pemahaman Materi
 - a. Sejauh mana guru menerapkan kesantunan komunikasi dalam menjelaskan materi kepada siswa?
 - b. Bagaimana respon siswa terhadap penerapan kesantunan komunikasi guru dalam pembelajaran?
- 2) Interaksi Siswa-Guru
 - a. Apakah terdapat pola interaksi yang baik antara siswa dan guru selama pembelajaran?
 - b. Sejauh mana guru mendorong partisipasi aktif siswa melalui komunikasi yang santun?
- 3) Kesantunan dalam Umpan Balik
 - a. Bagaimana guru memberikan umpan balik kepada siswa secara kesantunan?

- b. Apakah siswa merasa terbantu dan dihargai melalui umpan balik yang diberikan guru?
- 4) Penggunaan Bahasa Santun
 - a. Sejauh mana guru menggunakan bahasa yang santun dan menghormati siswa?
 - b. Apakah siswa merespons positif terhadap penggunaan bahasa santun dalam pembelajaran?
- 4) Pengelolaan Konflik
 - a. Bagaimana guru menangani konflik antara siswa secara santun dalam konteks pembelajaran?
 - b. Sejauh mana siswa belajar mengelola konflik dengan baik dalam interaksi sehari-hari di kelas?

3. Hasil Wawancara

1) Ibu Sakinah Matondang, S.Pd (Wali Kelas 5)

Sebagai guru kelas 5 di MIS YPI Batang Kuis, ibu Sakinah selalu mengutamakan penerapan kesantunan komunikasi dalam pembelajaran. Kesantunan komunikasi tidak hanya mencakup penggunaan bahasa yang sopan, tetapi juga melibatkan sikap, tutur kata, dan ekspresi wajah yang ramah. Dalam setiap interaksi dengan siswa, ibu Sakinah berusaha menciptakan lingkungan kelas yang nyaman dan mendukung, sehingga siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Pentingnya kesantunan komunikasi dalam pembelajaran terlihat dalam pengaruhnya terhadap pemahaman materi siswa. Siswa cenderung lebih terbuka dan aktif dalam berpartisipasi ketika mereka merasa dihormati dan didukung. Ibu Sakinah selalu memberikan perhatian khusus pada cara ibu Sakinah menyampaikan materi, menjelaskan konsep dengan jelas, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tanpa rasa takut. Hal ini membantu menciptakan suasana belajar yang positif, di mana siswa merasa nyaman untuk berkomunikasi dan mengekspresikan pendapat mereka. Interaksi siswa-guru memainkan peran penting dalam mendorong partisipasi siswa dalam pembelajaran. Ibu Sakinah sering menggunakan pendekatan yang berorientasi pada siswa, memberikan tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka, dan memberikan ruang bagi kolaborasi antar siswa. Dengan memberikan perhatian individual kepada setiap siswa dan mendengarkan dengan penuh perhatian, ibu Sakinah menciptakan iklim di mana setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi dalam pembelajaran. Penggunaan bahasa santun oleh guru memang berpengaruh signifikan terhadap respon positif siswa. Ibu Sakinah selalu berbicara dengan bahasa yang bersahabat dan menghindari kata-kata yang dapat membuat siswa merasa terancam atau merendahkan. Ibu Sakinah juga memberikan pujian secara bijaksana ketika siswa mencapai pencapaian atau memberikan jawaban yang baik. Dengan demikian, siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam mengelola konflik, ibu Sakinah selalu berusaha untuk menjaga kesantunan komunikasi. Jika terjadi perbedaan pendapat atau konflik antara siswa, ibu Sakinah memberikan ruang untuk berbicara, mendengarkan dengan empati, dan mencari solusi bersama. Ibu Sakinah mendorong siswa untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan bahasa yang santun, sehingga konflik dapat diselesaikan secara positif tanpa meninggalkan dampak negatif pada hubungan antar siswa. Dengan memperhatikan kesantunan komunikasi dalam setiap aspek pembelajaran, ibu Sakinah berharap menciptakan lingkungan kelas yang mendukung pertumbuhan akademis dan sosial siswa di MIS YPI Batang Kuis.

2) Ibu Icmi Humairah, S.Pd (Kepala Sekolah)

Sebagai Kepala Sekolah di MIS YPI Batang Kuis, ibu Icmi Humairah memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa penerapan kesantunan komunikasi oleh guru dalam pembelajaran di Kelas 5 berjalan efektif. Kami memandang kesantunan komunikasi sebagai aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa. Guru di MIS YPI Batang Kuis diberikan pedoman untuk mempraktikkan kesantunan komunikasi dalam kelas. Hal ini mencakup penggunaan bahasa yang sopan, penekanan pada dialog terbuka, serta sikap yang mendukung partisipasi siswa. Kesantunan komunikasi diimplementasikan melalui orientasi guru pada aspek-aspek seperti kejelasan penyampaian materi, responsif terhadap pertanyaan siswa, dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa di kelas 5. Penerapan kesantunan komunikasi oleh guru memainkan peran penting dalam mempengaruhi pemahaman materi siswa. Dengan menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung, siswa lebih cenderung merasa nyaman untuk berpartisipasi dan mengajukan pertanyaan. Guru yang menerapkan kesantunan komunikasi cenderung lebih mudah memahami kebutuhan dan tingkat pemahaman individu siswa, sehingga dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif. Interaksi siswa-guru menjadi kunci dalam mendorong partisipasi siswa dalam pembelajaran. Guru di MIS YPI Batang Kuis didorong untuk menjalin hubungan yang akrab dengan siswa, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memberikan dukungan positif. Dengan demikian,

siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk aktif berpartisipasi dalam diskusi, tugas kelompok, dan aktivitas pembelajaran lainnya. Penggunaan bahasa santun oleh guru memiliki dampak signifikan terhadap respon positif siswa. Siswa cenderung lebih responsif terhadap pengajaran yang disampaikan dengan bahasa yang bersahabat dan menghargai. Guru yang memahami pentingnya bahasa santun dapat menciptakan iklim kelas yang positif, di mana siswa merasa diterima dan didukung. Dalam mengelola konflik, guru di MIS YPI Batang Kuis diajarkan untuk menggunakan pendekatan yang santun. Ini melibatkan mendengarkan semua pihak yang terlibat, mencari solusi bersama, dan mengajarkan siswa untuk mengekspresikan pendapat mereka dengan cara yang sopan. Guru berperan sebagai fasilitator dalam menyelesaikan konflik dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran. Secara keseluruhan, penerapan kesantunan komunikasi oleh guru di MIS YPI Batang Kuis berkontribusi positif terhadap pembelajaran siswa di kelas 5, menciptakan lingkungan belajar yang positif, inklusif, dan mendukung.

3) Suci Silvia Ramadani (Siswi Kelas 5)

Sebagai seorang siswa kelas 5 di MIS YPI Batang Kuis, saya telah mengalami langsung penerapan kesantunan komunikasi oleh guru dalam proses pembelajaran. Guru-guru kami selalu menekankan pentingnya berkomunikasi dengan bahasa yang sopan dan menghormati, menciptakan atmosfer kelas yang positif dan nyaman. Penerapan kesantunan komunikasi oleh guru berdampak positif pada pemahaman materi siswa. Guru kami tidak hanya menyampaikan materi dengan jelas, tetapi juga memberikan kesempatan bagi kami untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan. Saya merasa lebih percaya diri untuk berpartisipasi karena lingkungan yang mendukung dan guru yang responsif terhadap setiap pertanyaan kami. Kesantunan komunikasi membuat proses belajar lebih menyenangkan dan memudahkan kami untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan. Interaksi siswa-guru di kelas 5 di MIS YPI Batang Kuis sangat mendorong partisipasi siswa. Guru-guru kami aktif mendengarkan pendapat kami, memberikan penghargaan ketika kami memberikan jawaban yang benar, dan memberikan dukungan ketika kami mengalami kesulitan. Hal ini membuat kami merasa dihargai dan termotivasi untuk aktif berkontribusi dalam pembelajaran. Saya merasa bahwa ketika siswa merasa didengar dan dihargai, mereka lebih cenderung untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar. Penggunaan bahasa santun oleh guru sangat berpengaruh terhadap respon positif siswa. Ketika guru berbicara dengan bahasa yang sopan dan ramah, siswa merasa lebih nyaman dan terbuka untuk berinteraksi. Saya pribadi lebih suka guru yang menggunakan bahasa santun karena itu menciptakan atmosfer positif di kelas dan membuat saya lebih termotivasi untuk belajar. Dalam mengelola konflik, guru di MIS YPI Batang Kuis juga menunjukkan pendekatan yang santun. Mereka mendengarkan kedua belah pihak, mencari solusi bersama, dan mengajarkan kami untuk mengekspresikan perasaan kami dengan bahasa yang baik. Ini membantu menciptakan lingkungan kelas yang aman dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai. Secara keseluruhan, penerapan kesantunan komunikasi oleh guru di MIS YPI Batang Kuis memberikan dampak positif pada pembelajaran kami di kelas 5. Saya merasa dihargai, didukung, dan termotivasi untuk terlibat aktif dalam proses belajar, yang pada akhirnya memengaruhi pemahaman materi saya secara positif.

4) Bapak Yoga Djayadinata (Salah Satu Orang Tua Murid Kelas 5)

Sebagai orang tua dari seorang siswa kelas 5 di MIS YPI Batang Kuis, bapak yoya memiliki pengalaman positif terkait penerapan kesantunan komunikasi oleh guru dalam proses pembelajaran anak bapak yoya. Guru-guru di sekolah ini secara konsisten menunjukkan komitmen untuk berkomunikasi dengan bahasa yang sopan dan menghargai setiap siswa di kelas. Penerapan kesantunan komunikasi oleh guru memiliki dampak yang signifikan pada pemahaman materi anak bapak yoya. Siswa lebih mudah menerima informasi dan konsep yang diajarkan ketika guru menggunakan bahasa yang jelas dan santun. Keterbukaan guru terhadap pertanyaan dan kemampuan mereka untuk menjelaskan materi dengan cara yang mudah dipahami memberikan pengaruh positif pada tingkat pemahaman anak bapak yoya terhadap pelajaran. Interaksi siswa-guru di kelas 5 di MIS YPI Batang Kuis berperan penting dalam mendorong partisipasi siswa. Anak bapak yoya merasa nyaman untuk berbicara dan berbagi pendapat karena guru-guru membangun hubungan yang baik dengan siswa. Mereka menciptakan atmosfer yang inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai. Ini mendorong partisipasi aktif dalam diskusi kelas, tugas kelompok, dan kegiatan pembelajaran lainnya. Penggunaan bahasa santun oleh guru juga berpengaruh besar terhadap respon positif siswa. Anak bapak yoya merespons dengan baik ketika guru berbicara dengan bahasa yang ramah dan menghormati. Bahasa yang sopan menciptakan iklim kelas yang positif dan membuat siswa lebih terbuka untuk belajar.

Siswa merasa didukung dan dihargai, sehingga mereka lebih termotivasi untuk berpartisipasi dan bekerja sama dalam pembelajaran. Dalam mengelola konflik, guru di MIS YPI Batang Kuis menunjukkan kemampuan untuk mengatasi situasi dengan cara yang santun. Mereka memberikan perhatian khusus pada perasaan dan perspektif setiap siswa. Pengelolaan konflik yang dilakukan dengan kebijaksanaan membantu menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif untuk pembelajaran. Sebagai orang tua, bapak yoya merasa bahwa penerapan kesantunan komunikasi oleh guru di MIS YPI Batang Kuis memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan akademis dan sosial anak bapak yoya di kelas 5. Sikap guru yang santun menciptakan fondasi yang kuat untuk pembelajaran yang efektif dan positif.

Pembahasan Penelitian

Untuk mengeksplorasi dan menganalisis penerapan kesantunan komunikasi dalam interaksi pembelajaran di kelas 5 MIS YPI Batang Kuis. Guru kelas 5, Ibu Sakinah, menjadi teladan dalam penerapan kesantunan komunikasi. Ibu Sakinah tidak hanya menekankan penggunaan bahasa sopan, tetapi juga merangkul sikap dan ekspresi wajah yang ramah. Praktik ini menciptakan atmosfer kelas yang positif, membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Dampak penerapan kesantunan komunikasi pada pemahaman materi siswa terlihat melalui keterbukaan dan partisipasi aktif mereka. Ibu Sakinah memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya tanpa rasa takut, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman. Interaksi siswa-guru menjadi kunci dalam mendorong partisipasi siswa, dan Ibu Sakinah aktif menggunakan pendekatan berorientasi pada siswa serta memberikan tugas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Peran Kepala Sekolah, Ibu Imci, juga memegang peranan penting dalam memastikan penerapan kesantunan komunikasi oleh guru. Ibu Imci memberikan pedoman kepada guru untuk menerapkan kesantunan komunikasi, yang mencakup penggunaan bahasa sopan dan sikap mendukung partisipasi siswa. Penerapan kesantunan komunikasi oleh guru di MIS YPI Batang Kuis berdampak positif pada pemahaman materi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Perspektif siswa, seperti yang disampaikan oleh Suci Silvia Ramadani, mencerminkan dampak positif penerapan kesantunan komunikasi. Suci merasakan atmosfer kelas yang mendukung dan responsif, yang membantu dalam memahami konsep-konsep pembelajaran. Bahasa santun guru juga memberikan pengaruh positif, menciptakan kelas yang positif dan membuka pintu untuk interaksi yang lebih efektif.

Bapak Yoga Djayadinata, sebagai orang tua siswa, memberikan perspektif yang melihat dampak positif pada pemahaman materi anaknya. Penerapan kesantunan komunikasi oleh guru memberikan kontribusi positif pada hubungan siswa-guru dan menciptakan lingkungan yang aman untuk pembelajaran. Secara keseluruhan, penerapan kesantunan komunikasi dalam interaksi pembelajaran di kelas 5 MIS YPI Batang Kuis memberikan kontribusi positif pada pemahaman materi siswa, partisipasi siswa, atmosfer kelas, dan pengelolaan konflik. Kesantunan komunikasi menjadi landasan utama dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara akademis dan sosial.

SIMPULAN

Penerapan kesantunan komunikasi dalam interaksi pembelajaran kelas 5 di MIS YPU Batang Kuis memiliki dampak positif yang signifikan. Guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua sepakat bahwa komunikasi yang sopan, mendukung, dan inklusif menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini memberikan kontribusi positif pada pemahaman materi siswa, partisipasi aktif, atmosfer kelas yang positif, serta pengelolaan konflik dengan cara yang santun. Dengan demikian, penerapan kesantunan komunikasi di MIS YPI Batang Kuis tidak hanya menjadi suatu norma, tetapi juga menjadi fondasi yang kuat untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Implementasi yang terus-menerus dari prinsip-prinsip kesantunan komunikasi diharapkan dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam pembelajaran dan perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusworo, Nanang. 2019. "Pelanggaran Kesantunan Tuturan Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Interaksi Pembelajaran Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bina Insani". Tesis, 123.
- Nuryani, Nuryani. 2020. "Penerapan Kesantunan Berbahasa Dalam Kegiatan Pembelajaran_Ntt". Verbalngua.

- Pendidikan, Jurnal, Sosiologi Undiksha, Jurusan Sejarah, Perpustakaan Volume, Nomor Tahun, Wates Kabupaten, Blitar Kajian, Et Al. 2023. "Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Di Smp Pgri 2 Kode Dan Campur Kode E-Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha". Pendidikan Sosiologi Undiksha 5: 21–29.
https://www.researchgate.net/publication/364591745_Kesantunan_Berbahasa_Sebagai_Implementasi_Pendidikan_Karakter_Pada_Pembelajaran_Di_Smp_Pgri_2_Wates_Kabupaten_Blitar_Kajian_Sosiolinguistik_Alih_Kode_Dan_Campur_Kode.
- Sari, Y F, S Mulyati, And K. Khotimah. 2019. "Kesantunan Berbahasa Dalam Instagram Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Smp". Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia. <https://conference.upstegal.ac.id/index.php/perisai/perisai1/paper/view/138>.
- Setyawati, Rukni. 2023. "Kesantunan Berbahasa Dalam Pembelajaran Di Kelas". Publikasi Ilmiah Ums, 169–85. www.publikasiilmiah.ums.ac.id.
- Tâm, Trung, Nghiên C Ú U Và, Chuy Ê N Giao, Công Ngh, And Ấ N B Ụ I Chu. 2019. "Kesantunan Berbahasa Siswa Kelas 5 Sd Di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar". 01:1–23.